

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sarana transportasi seperti mobil, kereta api, pesawat terbang, dan kapal sangat penting untuk memudahkan mobilitas masyarakat dari satu tempat ke tempat lain, baik untuk keperluan perjalanan kerja, mengunjungi orang-orang terkasih, maupun berlibur. Selain itu, sarana transportasi ini berperan krusial dalam pengiriman barang secara efisien, yang mendukung kelancaran ekonomi global dengan memfasilitasi perdagangan dan distribusi produk. Sistem transportasi yang efisien dengan memungkinkan pergerakan yang cepat, aman, dan nyaman memberikan kontribusi signifikan terhadap pembangunan ekonomi; sistem ini memberikan akses yang lebih mudah bagi pekerja menuju tempat kerja, memungkinkan pelaku usaha mengangkut barang, serta memudahkan pelanggan untuk menjangkau pusat perbelanjaan. Di samping itu, transportasi ini juga mendorong interaksi sosial dengan memudahkan masyarakat untuk bertemu dalam kegiatan rekreasi, pertemuan keluarga, atau acara budaya, sehingga memperkuat ikatan sosial dan kohesi masyarakat. Di wilayah Aceh dan Sumatera Utara, layanan minibus Hiace merupakan moda transportasi darat yang sangat populer untuk perjalanan antarkota. Beroperasi di rute Lhokseumawe-Medan, jenis minibus ini menawarkan solusi transportasi yang nyaman dan banyak diminati oleh penduduk setempat. Moda transportasi ini sangat populer karena sejumlah keunggulannya. Layanan ini menawarkan waktu perjalanan yang relatif singkat, jadwal keberangkatan fleksibel yang disesuaikan dengan kebutuhan penumpang, serta tingkat kenyamanan yang tinggi selama perjalanan. Selain itu, minibus Hiace menyediakan layanan penjemputan dan pengantaran langsung, sehingga jauh lebih praktis dibandingkan moda transportasi lain yang tidak menawarkan layanan personal seperti ini (Afdal et al., 2025).

Moda transportasi ini sangat populer dan banyak dipilih karena berbagai keunggulannya, seperti kecepatan, kenyamanan, dan sifatnya yang ramah lingkungan. Perusahaan transportasi ini menawarkan waktu perjalanan yang relatif singkat, jadwal keberangkatan fleksibel yang disesuaikan dengan kebutuhan penumpang, serta tingkat kenyamanan tinggi sepanjang perjalanan. Selain itu, perlu dicatat bahwa minibus Hiace menyediakan layanan penjemputan dan pengantaran langsung; hal ini menjadi pembeda yang jelas dibandingkan moda transportasi lain yang tidak menawarkan pengalaman personal semacam itu. Dalam konteks saat ini, sangatlah penting untuk mempertimbangkan secara cermat masalah penetapan tarif transportasi, karena hal ini merupakan faktor mendasar yang harus diperhitungkan dalam penyelenggaraan layanan transportasi.

Survei awal terhadap berbagai operator minibus jenis Hiace menunjukkan bahwa tarif saat ini untuk perjalanan antara Lhokseumawe dan Medan adalah sekitar Rp170.000 per penumpang. Pada umumnya, tarif angkutan ditetapkan melalui diskusi antaroperator dengan mempertimbangkan kondisi setempat dan bukan berdasarkan analisis rinci mengenai biaya operasional kendaraan. Perlu dicatat bahwa biaya-biaya tersebut dapat berfluktuasi akibat faktor-faktor seperti kenaikan harga bahan bakar, pelumas, suku cadang, dan ban, serta biaya perawatan dan administrasi terkait kendaraan. Situasi yang kompleks ini memunculkan sebuah pertanyaan penting: apakah tarif saat ini masih sejalan dengan biaya operasional aktual yang harus ditanggung oleh operator setiap harinya. Selain itu, penting pula untuk memastikan bahwa tarif tersebut memungkinkan diperolehnya keuntungan yang wajar tanpa membebani masyarakat pengguna layanan secara berlebihan.

Ketika operator menetapkan tarif di bawah biaya operasional, mereka menghadapi risiko kerugian finansial. Kerugian semacam itu dapat berdampak negatif terhadap kualitas layanan misalnya, dengan mendorong operator untuk mengurangi pemeliharaan kendaraan atau fasilitas bagi penumpang. Sebaliknya, jika tarif angkutan umum terlalu tinggi, hal ini dapat membebani daya beli masyarakat dan berpotensi mendorong mereka beralih ke kendaraan pribadi atau moda transportasi alternatif lainnya. Skenario seperti ini dapat menyebabkan penurunan jumlah penumpang serta mengancam kelangsungan jangka panjang

perusahaan transportasi tersebut. Idealnya, struktur tarif harus menciptakan keseimbangan antara kepentingan operator (penyedia layanan) dan masyarakat (pengguna). Hal ini akan menjamin pembagian biaya yang adil sekaligus memuaskan kedua belah pihak yang terlibat dalam transaksi tersebut. Hal ini menuntut terciptanya keseimbangan yang adil di antara kedua belah pihak demi memastikan layanan berjalan secara harmonis dan berkeadilan. Metode Biaya Operasional Kendaraan (BOK) merupakan pendekatan yang rinci dan akurat untuk menilai kewajaran tarif angkutan. Metode ini memperhitungkan seluruh biaya yang terkait dengan pengoperasian kendaraan, termasuk biaya bahan bakar, pemeliharaan, asuransi, dan perbaikan. Analisis ini bertujuan untuk menentukan apakah tarif yang ditetapkan memadai untuk menutup seluruh biaya operasional serta menjamin margin keuntungan yang wajar bagi operator, tanpa mengabaikan kemampuan finansial masyarakat dalam mengakses layanan tersebut. (Warpani, 2002).

Dalam menentukan tarif angkutan umum, sangatlah penting untuk mempertimbangkan tidak hanya biaya operasional kendaraan, tetapi juga kemampuan finansial pengguna serta kesediaan mereka untuk membayar layanan tersebut. Oleh karena itu, menciptakan keseimbangan antara biaya yang ditanggung penyedia layanan dan kemampuan finansial pengguna menjadi kunci untuk menjamin akses angkutan umum yang adil bagi semua pihak. Dengan demikian, selain menetapkan tarif berdasarkan biaya operasional, perlu dilakukan analisis terhadap kemampuan membayar (*Ability to Pay* atau ATP) dan kesediaan membayar (*Willingness to Pay* atau WTP). Kemampuan membayar sebuah indikator utama mencerminkan sumber daya finansial yang dimiliki pengguna untuk membiayai perjalanan mereka. Di sisi lain, kesediaan membayar menunjukkan besaran biaya tertentu yang bersedia dikeluarkan pengguna untuk perjalanan tersebut. Kedua faktor ini khususnya sejauh mana tarif saat ini selaras dengan kebutuhan pengguna memainkan peran krusial dalam menilai situasi yang ada.

Untuk menilai bagaimana kemampuan finansial pengguna memengaruhi kesediaan mereka membayar perjalanan minibus Hiace antara Lhokseumawe dan Medan, analisis mendalam mengenai korelasi antara *Ability to Pay* (ATP) dan *Willingness to Pay* (WTP) sangatlah penting. Dengan demikian, penentuan tarif dapat didekati dari dua sudut pandang berbeda: perspektif operator, yang didasarkan pada analisis Biaya Operasional Kendaraan (BOK), dan perspektif pengguna, yang didasarkan pada analisis ATP dan WTP. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menentukan tarif berdasarkan BOK, meninjau tarif yang berlaku saat ini, serta menganalisis nilai ATP dan WTP penumpang yang menggunakan layanan minibus Hiace rute Lhokseumawe-Medan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan berharga bagi operator dan pihak berwenang terkait, sehingga mereka dapat menetapkan tarif yang tepat dan adil dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang terlibat.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan unsur-unsur yang telah disebutkan sebelumnya, tepatlah untuk mengidentifikasi pertanyaan utama yang ingin dijawab oleh penelitian ini:

1. Berapa besar tarif angkutan umum Minibus Hiace berdasarkan metode Biaya Operasional Kendaraan (BOK)?
2. Bagaimana hasil evaluasi tarif angkutan umum Minibus Hiace yang berlaku pada rute Lhokseumawe-Medan berdasarkan metode Biaya Operasional Kendaraan (BOK)?
3. Bagaimana kemampuan membayar *Ability To Pay* (ATP) dan keinginan membayar *Willingness To Pay* (WTP) pengguna angkutan umum Minibus Hiace rute Lhokseumawe-Medan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian sasaran yang hendak dicapai melalui analisis terhadap permasalahan yang dibahas dalam studi ini diuraikan sebagai berikut:

1. Menentukan tarif angkutan umum untuk minibus Hiace pada rute Lhokseumawe-Medan dengan menerapkan metode Biaya Operasional Kendaraan (BOK).
2. Menganalisis kesesuaian antara tarif minibus Hiace yang berlaku saat ini pada rute Lhokseumawe-Medan dengan tarif yang ditetapkan berdasarkan studi Biaya Operasional Kendaraan (BOK).
3. Menilai kemampuan membayar (*Ability to Pay* atau ATP) dan kesediaan membayar (*Willingness to Pay* atau WTP) pengguna minibus Hiace pada rute Lhokseumawe-Medan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini kemungkinan besar akan memberikan berbagai manfaat, baik pada tingkat teoretis dengan memungkinkan pemahaman yang lebih baik mengenai konsep-konsep yang dibahas maupun pada tingkat praktis dengan menawarkan solusi konkret atas permasalahan yang telah diidentifikasi:

1. Memperluas wawasan dan memajukan bidang teknik sipil, khususnya terkait penentuan tarif angkutan umum berdasarkan biaya operasional kendaraan (BOK), kemampuan membayar (*Ability to Pay* atau ATP), dan kesediaan membayar (*Willingness to Pay* atau WTP).
2. Menyediakan informasi yang relevan bagi operator angkutan umum khususnya yang melayani rute Lhokseumawe-Medan untuk membantu menetapkan tarif yang selaras dengan biaya operasional kendaraan.
3. Menyajikan data yang memungkinkan perbandingan antara tarif minibus Hiace saat ini untuk rute Lhokseumawe-Medan dengan estimasi biaya operasional kendaraan (BOK).
4. Menyajikan data mengenai kemampuan dan kesediaan pengguna angkutan umum untuk membayar tarif yang berlaku.

5. Menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah atau pihak berwenang dalam mengevaluasi tarif angkutan umum.
6. Menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji tarif angkutan umum serta konsep biaya operasional kendaraan (BOK), kemampuan membayar (ATP), dan kesediaan membayar (WTP).

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk memastikan bahwa penelitian ini tetap berfokus pada tujuan awalnya dan tidak melebar ke berbagai arah yang terlalu beragam, penulis telah berupaya menetapkan batasan studi secara jelas, sehingga ruang lingkup yang akan dieksplorasi dapat ditentukan secara presisi:

1. Penelitian dilakukan pada angkutan penumpang Minibus Hiace yang beroperasi pada rute Lhokseumawe-Medan.
2. Penelitian hanya berfokus pada evaluasi tarif berdasarkan Biaya Operasional Kendaraan (BOK).
3. Penelitian membandingkan tarif berdasarkan hasil perhitungan BOK dengan tarif yang berlaku (tarif eksisting).
4. Penelitian menganalisis *Ability To Pay* (ATP) dan *Willingness To Pay* (WTP) pengguna angkutan Minibus Hiace.
5. Data penelitian mencakup data primer yang diperoleh melalui observasi, wawancara dengan operator, dan kuesioner pengguna. Data tersebut juga memuat data sekunder dari organisasi khusus serta literatur yang relevan di bidang studi terkait.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini berfokus pada analisis kuantitatif deskriptif mengenai layanan angkutan umum yang disediakan oleh minibus Hiace yang beroperasi antara Lhokseumawe-Medan. Pendekatan yang digunakan menyoroti karakteristik serta data statistik terkait layanan angkutan khusus ini, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih baik mengenai operasionalnya dan dampaknya terhadap wilayah tersebut. Data yang digunakan dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yang memungkinkan informasi yang terkumpul

disusun dan ditata secara lebih jelas dan tepat. Pertama, perlu dicatat bahwa data primer terdiri dari informasi yang dikumpulkan secara langsung di lapangan. Hal ini dilakukan melalui observasi langsung di lokasi, wawancara, serta penyebaran kuesioner kepada pengguna terkait. Kedua, data sekunder yang diperoleh dari operator, instansi terkait, dan literatur ilmiah yang ada juga harus diperhitungkan. Data yang terkumpul mencakup beragam informasi rinci, termasuk detail mengenai kendaraan yang digunakan, biaya operasional terkait, jumlah penumpang, tarif yang berlaku, serta profil pengguna. Profil pengguna ini sangat penting untuk melakukan analisis mendalam mengenai kemampuan membayar ATP dan kesediaan membayar WTP dari pengguna layanan.

Selanjutnya, data tersebut diolah menggunakan Microsoft Excel, sebuah perangkat lunak *spreadsheet* yang banyak digunakan untuk analisis data dan perhitungan numerik. Selama proses analisis, biaya operasional kendaraan (BOK) dihitung untuk menentukan tarif berdasarkan beban operasional. Tarif hasil perhitungan ini kemudian dibandingkan dengan tarif yang berlaku saat ini. Terakhir, peneliti menghitung dan menganalisis nilai ATP dan WTP pengguna untuk menilai kemampuan finansial serta kesediaan mereka dalam membayar layanan minibus Hiace yang menghubungkan Lhokseumawe dan Medan.